

**STUDI TENTANG SALUAK PENGHULU
DI KOTA PAYAKUMBUH**



DINA HERLINA SARI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Maret 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

STUDI TENTANG SALUAK PENGHULU

DI KOTA PAYAKUMBUH

DINA HERLINA SAKI

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Dina Herlina Sari untuk persyaratan wisuda periode Maret 2015 dan telah diperiksa/ disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Februari 2015

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Dra. Adriani, M.Pd
NIP.19621231 198602 2001

Pembimbing II



Dra. Yenni Idrus, M.Pd
NIP.19560117 198003 2002

STUDI TENTANG SALUAK PENGHULU DI KOTA PAYAKUMBUH

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain, kesempatan, cara pemakaian, teknik pembuatan dan makna saluak penghulu di Kota Payakumbuh. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snow ball sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Desain saluak penghulu di Kota Payakumbuh memiliki lipatan searah pada bagian depan yang berjumlah delapan, warnanya mengikuti warna bahan batik dengan tekstur kaku, kusam dan tidak transparan 2) Saluak penghulu di Kota Payakumbuh dikenakan terutama pada upacara adat dan perhelatan adat 3) Saluak penghulu di Kota Payakumbuh dikenakan sesuai dengan tingkatan ninik mamak 4) Teknik pembuatan saluak meliputi pemberian kanji bahan, sampai pada pembentukan saluak 5) Makna saluak penghulu di Kota payakumbuh ibarat sebatang pohon besar yang melambangkan tugas dan tanggungjawab penghulu.

ABSTRACT

This study aimed to describe the design, opportunity, how to use, and meaning-making technique saluak prince in Payakumbuh. This research is descriptive qualitative. Data were analyzed with a snow ball sampling technique. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Results of the study revealed that: 1) Design saluak prince in Payakumbuh have folds in the same direction at the front of the number eight, the color is the color of batik material with rigid texture, dull and not transparan 2) Saluak prince in Payakumbuh imposed primarily on traditional ceremonies and events adat 3) Saluak prince in Payakumbuh imposed in accordance with the level of ninik mamak 4) saluak making techniques include providing material starch, until the formation of saluak 5) saluak meaning prince in Payakumbuh City like a big tree that symbolizes the duties and responsibilities of the prince.

STUDI TENTANG SALUAK PENGHULU DI KOTA PAYAKUMBUH

Dina Herlina Sari¹, Adriani², Yenni Idrus²
Program Studi Pendidikan Tata Busana
FT Universitas Negeri Padang
Email : amourindz@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the design, opportunity, how to use, and meaning-making technique saluak prince in Payakumbuh. This research is descriptive qualitative. Data were analyzed with a snow ball sampling technique. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Results of the study revealed that: 1) Design saluak prince in Payakumbuh have folds in the same direction at the front of the number eight, the color is the color of batik material with rigid texture, dull and not transparan2) Saluak prince in Payakumbuh imposed primarily on traditional ceremonies and events adat3) Saluak prince in Payakumbuh imposed in accordance with the level of ninik mamak4) saluak making techniques include providing material starch, until the formation of saluak5) saluak meaning prince in Payakumbuh City like a big tree that symbolizes the duties and responsibilities of the prince.

Kata Kunci: saluak, penghulu.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki beraneka ragam kultur dan budaya yang sangat indah. Salah satu daerah yang melestarikan budaya secara turun temurun adalah wilayah Minangkabau yang diwujudkan dalam bentuk adat lembaga. Adat ataupun tradisi tersebut tercermin pada pakaian adat yang dikenakan pada setiap acara adat.

Pakaian adat tersebut dikenakan oleh orang yang dituakan atau dihargai seperti penghulu dan niniak mamak di daerah Minangkabau. Hal tersebut dapat dilihat pada pakaian penghulu di Luhak Limapuluh Kota yakni Kota Payakumbuh. Pakaian penghulu di Kota Payakumbuh tersebut

¹ Prodi Pendidikan Tata Busana untuk wisuda periode Maret 2015

² Dosen Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT-UNP

dikenakan pada upacara adat atau perhelatan. Upacara adat yang dimaksud adalah upacara *lambang urek* (lambang urat) atau *lindang urek* (lindang urat) seperti upacara batagak penghulu. Sedangkan perhelatan yang dimaksud adalah *kabuang batang* (kabung batang) seperti perhelatan adat tingkat menengah dan selanjutnya perhelatan *gonte pucuk* yang maksudnya perhelatan adat tingkat rendah.

Sebagai salah satu komponen pakaian penghulu di Payakumbuh, penutup kepala penghulu memiliki tingkatan tertentu dalam menghadiri upacara dan perhelatan adat. Diantaranya saluak penghulu di Kota Payakumbuh yang terkenal dengan nama *saluak batimbo* yang terbuat dari kain batik.

Semakin sedikitnya generasi muda dan penghulu khususnya, yang memahami tentang peranan saluak, dikhawatirkan akan hilangnya pemahaman dan pengetahuan tentang saluak penghulu (wawancara kepada Dt.Panghulu Bosa Nan Sati pada tanggal 17 Desember 2014).

Ditambah lagi dengan kurangnya generasi sekarang yang mau mempelajari cara pembuatan saluak akan mempengaruhi pelestarian pakaian penghulu khususnya saluak dimasa mendatang.

Selain itu literatur atau sumber bacaan mengenai saluak yang masih kurang juga semakin mengkhawatirkan pelestarian saluak dimasa mendatang. Hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan dan pemahaman mengenai saluak penghulu hanya tersimpan dalam ingatan dan pengetahuan penghulu dan iniak mamak tertua dalam adat serta belum dibukukan secara baik. Sehingga

perlu adanya pembahasan dan pembukuan yang lebih baik lagi mengenai saluak penghulu agar dapat dipelajari dan dipahami oleh generasi mendatang.

Oleh karena itu begitu pentingnya saluak bagi masyarakat Minangkabau khususnya bagi penghulu dan ninik mamak, sehingga perlu dikaji lebih dalam lagi mengenai desain saluak, kesempatan penggunaan, cara pemakaian, teknik pembuatan serta makna filosofis. Kajian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Menurut Pitoyo (2013:2) “ Studi merupakan serangkaian kegiatan mempelajari sesuatu; buku dll hasil penelitian; mencurahkan waktu dan perhatian untuk mempelajari sesuatu; memeriksa dengan seksama.” Saluak menurut Ampera Salim (2004:39) “Saluak bahasa Minang artinya saling terikat. Jadinya pakaian di kepala yang terbuat dari kain yang saling terikat (berseluk beluk).”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa studi tentang saluak merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari atau memahami penutup kepala penghulu yang terbuat dari kain yang saling terikat (berseluk beluk).

Desain saluak penghulu di Kota Payakumbuh meliputi bentuk, warna dan tekstur. Berdasarkan hal tersebut menurut Anwar (1985: 27) “Saluak pada bagian muka ditata berkerut-kerut yang berbentuk jenjang dan bagian atasnya datar, sedangkan dibelakang kepala berbentuk bundar yang melingkar di kepala bagian belakang.” Ditambahkan oleh Vivi (2012:47) :

“Saluak batimbo yaitu pada bagian hadapan yang terletak pada kening, saluak dibuat berlipit-lipit yang berjumlah ganjil yang menimbulkan kesan bertingkat atau berjenjang makin banyak

lipitnya makin tinggi saluaknya, sedangkan bagian atasnya tertutup dan datar.”

Uraian diatas menjelaskan bahwa bentuk saluak berupa penutup kepala yang pada bagian depannya dibentuk seperti lipit-lipit, bagian atasnya datar dan bagian belakangnya berbentuk bundar yang melingkar dibagian belakangnya.

Menurut Ernawati (2008: 27) yang mengatakan bahwa “Dalam memilih busana ada beberapa factor yang harus diperhatikan baik factor individu maupun factor lingkungan, yang menyangkut factor lingkungan adalah waktu, kesempatan dan perkembangan mode.” Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesempatan merupakan salah satu factor yang ikut mempengaruhi penampilan busana yang dipakai, dalam hal ini khususnya pelengkap pakaian penghulu yaitu saluak.

Menurut Riza (1996/1997: 37) mengatakan bahwa “Saluak dikenakan dengan cara memiringkan ke kiri”. Uraian tersebut menerangkan bahwa saluak digunakan dengan cara memiringkan bagian lipatan saluak kearah kiri.

Ditambahkan lagi oleh Riza (1996/1997: 21) mengatakan bahwa “Kain batik dijadikan saluak dengan jalan memilin bagian atas dari kiri ke kanan dan dijorokkan ke bagian depan sehingga dilihat dari depan membentuk dua belahan, dan sengaja dibuat berkerut-kerut”. Uraian tersebut menjelaskan bahwa saluak dibentuk dengan cara memilin bagian atas dari kiri ke kanan serta menonjolkan bagian depannya yang dibentuk berkerut-kerut.

Menurut Ampera (2004:39) mengemukakan:

“Bagian atas dipiuh kiri kanan. Ini melambangkan dua kelarasan (Lareh Koto Piliang dan Lareh Bodi Caniago). Kerutnya bertingkat-tingkat, berarti *janjang naiak tanggo turun* (berjenjang naik bertangga turun). Dapat juga diartikan banyak undang-undang yang harus dipahami oleh seorang penghulu. Apabila dikembangkan, maka kerutnya lebar. Demikian pulalah hendaknya luas pengetahuan penghulu, sehingga sanggup melaksanakan tugas menyelamatkan anak kemenakan serta korong kampung dan sebagainya.”

Uraian diatas menerangkan bahwa saluak memiliki makna bahwa yang menggunakannya merupakan orang yang memiliki derajat tertinggi di masyarakat, sebagai makna penyimpanan hal baik dan buruk yang ada pada kaumnya dan melambangkan bahwa ia mengetahui seluk beluk adat Minangkabau.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan desain saluak penghulu di Kota Payakumbuh yang meliputi bentuk, warna dan tekstur, selain itu penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan kesempatan penggunaan, cara pemakaian, teknik pembuatan dan makna filosofis saluak penghulu di Kota Payakumbuh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di Kota Payakumbuh yang merupakan bagian dari Luhak 50 Kota. Penelitian dilakukan di setiap wilayah kenagarian yang terdapat di Kota Payakumbuh.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang diperlukan dalam penelitian

ini yang berjudul Studi Tentang Saluak Penghulu di Kota Payakumbuh. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, gambar dan foto yang berhubungan dengan penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah ninik mamak dan pemangku adat seperti kepada Bapak M.Janis Dt. Majo Indo Nan Mambangun, bundo kanduang kepada Ibu Riwayati dan cadiak pandai kepada Bapak Maharnis Zul, serta pengusaha dan pengerajin saluak di Kota Payakumbuh Bapak H.Fahmi dan Samwell dan Kantor KAN Kota Payakumbuh. Data dianalisa dengan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi

Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan panduan wawancara dan panduan observasi. Teknik analisis data berupa model interaktif dengan tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, pengecekan sejawat, dan auditing.

C. Pembahasan

Secara geografis Kota Payakumbuh terletak pada posisi $100^{\circ} 35'$ - $100^{\circ} 48'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 10'$ - $0^{\circ} 17'$ Lintang Selatan dan berbatasan langsung dengan daerah administrasi pemerintahan Kabupaten Limapuluh Kota yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Harau dan Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Limapuluh Kota, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Luak dan Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Limapuluh

Kota, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Payakumbuh dan Kecamatan Akabiluru Kabupaten Limapuluh Kota, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Luak dan Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota.

Selain itu Kota Payakumbuh juga memiliki wilayah administrative secara adat yang terbentuk menjadi delapan kenagarian. Delapan kenagarian di Kota Payakumbuh tersebut dapat diuraikan menjadi sebagai berikut: (1)Kenagarian Koto Nan Ampek (2) Kenagarian Koto Nan Gadang (3) Kenagarian Limbukan (4) Kenagarian Aua Kuniang (5) Kenagarian Tiaka (6) Kenagarian Aia Tabik (7) Kenagarian Payobasuang (8) Kenagarian Lamposi Tigo Nagori

Wilayah Kota Payakumbuh sebagai Luhak 50 dijalankan oleh 5 (lima) tingkatan penghulu dalam menjalankan adat. Tingkatan ninik mamak ada lima (1) Raja (2) Pucuak Adat (3) IV suku (4) Tua Kampung (5) Andiko Berdasarkan temuan penelitian maka dilakukan pembahasan dengan mengemukakan kemungkinan alasan yang terkait dengan teori-teori.

1. Desain Saluak Penghulu Di Kota Payakumbuh

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan bentuk saluak penghulu di Kota Payakumbuh terdiri dari bentuk lipatan pada bagian depan, bagian atas datar dan disambung dengan memakai peniti. Saluak berasal dari kata seluk beluk yaitu saling terikat yang merupakan pakaian kehormatan niniak mamak yang digunakan sebagai penutup kepala, memiliki lipatan yang berjumlah delapan, mengumpamakan niniak mamak sebagai sebatang pohon besar di tengah kota, terbuat dari kain ukuran segi empat dengan bentuk tinggi pada

bagian kanan atau pusarnya. Bagian atas saluak berbentuk datar dengan disematkan jarum peniti disetiap bagiannya. Bagian sisi belakang saluak berbentuk pilinan ujung sisi kiri dan ujung sisi kanan saluak. Bagian dalam saluak mengikuti bentuk luar saluak dengan bentuk bagian dalam lipatan saluak juga berkerut.

Warna saluak penghulu mengikuti warna bahan batik yang digunakan, seperti warna-warna coklat tua, coklat muda dan warna merah bata dan terbuat dari kain batik segi empat. Berdasarkan pengamatan penulis saluak penghulu terbuat dari bahan batik yang bermotif, dengan tekstur bahan kusam, tebal atau tidak transparan dan kaku.

Hal ini sesuai dengan pendapat Anwar (1985: 27) “Saluak pada bagian muka ditata berkerut-kerut yang berbentuk jenjang dan bagian atasnya datar, sedangkan dibelakang kepala berbentuk bundar yang melingkar di kepala bagian belakang.”

2. Kesempatan Penggunaan Saluak Penghulu di Kota Payakumbuh

Dari pengamatan dan wawancara penulis, Kota Payakumbuh memiliki delapan kenagarian dan delapan Kerapatan Adat Nagari. Adat yang digunakan pada masing-masing kenagarian tergantung pada adat *salingka nagari* (selangka negeri) yang ada pada setiap kenagarian. Dari semua kesempatan penggunaan saluak tersebut dapat disimpulkan bahwa saluak di Kota Payakumbuh digunakan oleh ninik mamak ketika menghadiri acara yang sifatnya adat, seperti acara sidang mufakat batagak penghulu dan sidang-sidang yang menyangkut masalah adat. Hal ini sesuai

dengan pendapat Ernawati (2008: 27) yang mengatakan bahwa “Dalam memilih busana ada beberapa factor yang harus diperhatikan baik factor individu maupun factor lingkungan, yang menyangkut factor lingkungan adalah waktu, kesempatan dan perkembangan mode.”

3. Cara Pemakaian Saluak Penghulu di Kota Payakumbuh

Dari pengamatan dan wawancara penulis cara pemakaian saluak di Kota Payakumbuh dimiringkan kearah sisi kiri. Cara pemakaian saluak tergantung pada tingkatan niniak mamak dalam menjalankan adat di masing-masing kenagarian, cara pemakaian saluak yaitu dengan dimiringkan ke arah kiri dan bagian pusat saluak berada ditengah dahi sejajar dengan tulang hidung. Hal ini sesuai dengan pendapat Riza (1996/1997: 37) mengatakan bahwa “Saluak dikenakan dengan cara memiringkan ke kiri”.

4. Teknik Pembuatan Saluak Penghulu di Kota Payakumbuh

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis, pembuatan saluak terdiri langkah-langkah yang harus dikerjakan, pada tahap aslinya salah satu bahan pembuat saluak adalah kertas semen. Teknik pembuatan saluak terdiri dari beberapa tahap (1) Mempersiapkan alat dan bahan (2) Memotong Bahan (3) Memberi kanji bahan (4) Membuat bentuk saluak (5) Finishing. Sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa saluak dibuat dengan tahapan-tahapan membentuk lipatan dibagian depan saluak dan kemudian memilin bagian ujung kiri dan ujung kanan saluak pada bagian belakang sehingga membentuk lingkaran saluak dan kemudian disematkan dengan menggunakan peniti.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan salah satu komponen pembuatannya yang berupa kertas semen dianggap kurang sesuai dengan kajian ilmu busana serta tingkat kebersihan. Hal tersebut dilandasi oleh pemakaian saluak penghulu yang tidak dicuci setelah beberapa kali penggunaan. Selain meninjau dari tingkat kebersihan tersebut efek samping penggunaan kertas semen yang tidak melalui proses pembersihan yang baik juga dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat kebersihannya. Oleh karena itu penulis mempraktikkan pembuatan saluak dengan menggunakan pelapis krah yang memiliki ketebalan lebih baik, sehingga saluak yang dibuat akan lebih berkualitas. Menurut Riza (1996/1997: 21) mengatakan bahwa “Kain batik dijadikan saluak dengan jalan memilin bagian atas dari kiri ke kanan dan dijorokkan ke bagian depan sehingga dilihat dari depan membentuk dua belahan, dan sengaja dibuat berkerut-kerut” .

5. Makna Filosofis Saluak Penghulu di Kota Payakumbuh

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis saluak sebagai pakaian kehormatan niniak mamak memiliki makna yang sangat penting untuk diketahui lebih luas lagi. Hal tersebut disebabkan bahwa saluak sebagai salah satu komponen penting pakaian adat niniak mamak Minangkabau yang dalam pemakaiannya tidak sembarangan orang yang boleh menggunakannya, hanya penghulu yang sudah memiliki ilmu dan memahami setiap tugas dan tanggungjawabnya.

Makna saluak penghulu tersebut diibaratkan sebagai tangga delapan yang menggambarkan sebatang pohon besar di tengah kota. Hal

tersebut mencerminkan peranan, tugas dan tanggungjawab seorang penghulu dalam membimbing dan mengayomi anak, kemenakan dan kaumnya. Selain itu makna saluak penghulu juga meliputi system pemerintahan yang dijalani seorang penghulu yang dilambangkan sebagai berjenjang naik bertangga turun.

Bentuk pusaran saluak diumpamakan sebagai tempat pengolahan delapan makna lipatan tadi dan kemudian disimpan dibagian kiri sebagai akal bagi ninik mamak. Seorang ninik mamak juga harus mengetahui undang-undang, memiliki keteguhan pendirian serta mampu menyimpan rahasia. Selain itu saluak tidak menggunakan jahitan sebagai lambang bahwa saluak tersebut bermakna babuhua sintak yaitu segala peraturan yang dimufakatkan oleh ninik mamak dapat diubah sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang etrjadi di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ampera (2004:39) yang mengemukakan:

“Bagian atas dipiuh kiri kanan. Ini melambangkan dua kelarasan (Lareh Koto Piliang dan Lareh Bodi Caniago). Kerutnya bertingkat-tingkat, berarti *janjang naiak tanggo turun* (berjenjang naik bertangga turun). Dapat juga diartikan banyak undang-undang yang harus dipahami oleh seorang penghulu. Apabila dikembangkan, maka kerutnya lebar. Demikian pulalah hendaknya luas pengetahuan penghulu, sehingga sanggup melaksanakan tugas menyelamatkan anak kemenakan serta korong kampung dan sebagainya.”

Uraian diatas menerangkan bahwa makna saluak penghulu melambangkan laras Koto Piliang dan Bodi Caniago. Kedua kelarasan ini mencerminkan system pemerintahan yang dijalani.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan peneliti dilapangan dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan: Desain saluak penghulu di Kota Payakumbuh terdiri dari lipatan searah di bagian depannya yang berjumlah delapan dengan arah ke bagian bawah. Warnanya sesuai dengan bahan batik yang digunakan dan bahan yang digunakan berupa bahan batik katun yang memiliki yang memiliki tekstur kusam tidak mengkilap, tidak transparan dan kaku.

Kesempatan penggunaan saluak di Kota Payakumbuh digunakan oleh ninik mamak ketika menghadiri acara yang sifatnya adat, seperti acara sidang mufakat batagak penghulu dan sidang-sidang yang menyangkut masalah adat. Pembuatan saluak pada bentuk aslinya menggunakan bahan pelapis berupa kertas semen yang dibentuk dan direkatkan pada bahan batik dan kemudian diberi perekat. Saluak penghulu di Kota Payakumbuh memiliki makna yang mencerminkan tingkah laku serta tanggung jawab seorang penghulu dan menjadi kebanggaan identitas dari masyarakat setempat.

Diharapkan kepada pemuda –pemudi Kota Payakumbuh yang sudah dikukuhkan sebagai penghulu mengetahui dan memahami lebih dalam lagi setiap unsur dan filsafah yang terkandung pada pakaian penghulu terutama saluak sebagai pakaian kehormatan niniak mamak. Kepada setiap niniak mamak dan cadiak pandai agar membekali penghulu yang sudah dikukuhkan di balai adat dengan ilmu pengetahuan mengenai setiap bagian falsafah adat dan pakaian penghulu.

Untuk bahan yang digunakan pada saluak sebaiknya menggunakan bahan pelapis krah. Hal ini berkaitan dengan kajian ilmu busana dan tingkat kebersihan saluak untuk menghasilkan saluak penghulu yang lebih berkualitas. Diharapkan kepada pemerintah, niniak mamak serta cadiak pandai agar melibatkan para pelajar dan sarjana untuk mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai falsafah adat dan pakaian penghulu, agar ilmu yang ada tidak hilang sehingga dapat di bukukan oleh pelajar dan sarjana. Kepada semua masyarakat Kota Payakumbuh di setiap kenagarian mau dan mampu ikut serta dalam mengembangkan dan mendukung setiap ajaran falsafah adat dan pakaian penghulu.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra.

Adriani, M.Pd dan Pembimbing II Dra. Yenni Idrus, M.Pd.

E. Daftar Pustaka

- Bahar. 1996. *Falsafah Pakaian Penghulu di Minangkabau*. Payakumbuh: CV Eleonora
- Ernawati, Nelmira Weni. 2008. *Pengetahuan Tata Busana*. Padang: UNP Press
- Ibrahim, Anwar. 1985. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Mutia, Riza, dkk. 1996. *Pakaian Penghulu Minangkabau*. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.
- Rahmadani, Vivi. 2012. *Pakaian Penghulu Untuk Upacara Batagak Penghulu di Nagari Pitalah, Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Data*. Skripsi Tidak Diterbitkan: UNP
- Salim, Ampera. 2004. *Minangkabau Dalam Catatan Sejarah yang Tercecer*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia
- Zani, Pitoyo. 2013. *Pengertian dan Definisi Studi Kasus*. <http://redesain.poltekkes malang.ac.id>, diakses 20 Oktober 2014